



## **Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kader Adiwiyata Bagi Siswa SMP Negeri 6 Madiun**

**Ika Duwi Purnamasari**

**Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia**

ikaduwipurnamasari@gmail.com

**Muhammad Hanif**

**Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia**

hanif@unipma.ac.id

**Dwi Bambang Tulus Pribadi**

**SMPN 6 Madiun, Madiun, Indonesia**

dwibambangtuluspribadi@gmail.com

### ***Abstract***

*The Climate Crisis is one of the issues that need attention in the world of education, one of the efforts made is through the adiwiyata program which is followed by schools with certain criteria. The adiwiyata school program is often seen as only being able to be realized by schools that have large land. This study discusses SMP Negeri 6 Madiun with school land in the middle of the city and not widely trying to be able to cultivate the character of caring for the environment through adiwiyata cadres. This study approach uses a qualitative approach with a process of collecting data from observation, interviews, and documentation. The results of the study obtained show that adiwiyata cadres cultivate environmentally caring character for students through (1) the formation of adiwiyata cadres who will be included in working groups with each appropriate criteria, (2) Empowerment of adiwiyata cadres, in the form of motivation, invitation, and example. (3) monitoring and evaluating the activities of adiwiyata cadres through each working group. The study is expected to inspire good practices in cultivating environmental care characters through Adiwiyata School as a form of concern for the climate crisis.*

*Keywords: Character Cultivation; Environmental Care; Adiwiyata Cadre*

### **Abstrak**

Krisis iklim menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan pada dunia pendidikan, upaya yang dilakukan salah satunya melalui program adiwiyata yang diikuti oleh sekolah dengan kriteria tertentu. Program sekolah adiwiyata seringkali dipandang hanya dapat diwujudkan oleh sekolah yang memiliki lahan yang luas. Kajian ini membahas mengenai SMP Negeri 6 Madiun dengan lahan sekolah di tengah kota dan tidak luas berupaya untuk dapat membudayakan karakter peduli lingkungan melalui kader adiwiyata. Pendekatan kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian yang diperoleh menunjukkan bahwa kader adiwiyata melakukan pembudayaan karakter peduli lingkungan bagi siswa SMP Negeri 6 Madiun melalui (1) pembentukan kader adiwiyata yang akan dimasukkan dalam kelompok kerja dengan masing-masing kriteria yang sesuai, (2) pemberdayaan kader adiwiyata, dengan memberikan motivasi dan ajakan melalui slogan yang dipasang di sudut-sudut sekolah dan kampanye serta teladan pembiasaan melalui kegiatan dalam kelompok kerja, (3) melakukan monitoring dan evaluasi pada kegiatan kader adiwiyata melalui setiap kelompok kerja. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi inspirasi dan praktik baik bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah dalam membudayakan karakter peduli lingkungan melalui sekolah adiwiyata sebagai bentuk kepedulian pada krisis iklim.

Kata kunci: Pembudayaan Karakter; Peduli Lingkungan; Kader Adiwiyata

#### **A. Pendahuluan**

Manusia hidup dalam sebuah lingkungan yang digunakan sebagai lahan tempat tinggal, bekerja, sampai dengan mencukupi kebutuhan hidup paling primer misalnya mendapatkan udara yang bersih dan air bersih. Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan. Namun faktanya ketergantungan manusia terhadap lingkungannya tidak berbanding lurus dengan upaya manusia dalam menjaganya. Hal tersebut sesuai dengan fakta-fakta yang ada dari berbagai indikasi. Terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan dari 2 faktor yaitu faktor alami yang disebabkan oleh aktivitas alam secara alamiah dan faktor ulah manusia (Nurhayati, Ummah, and Shobrun 2018). Faktor kerusakan lingkungan diakibatkan ulah manusia merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tidak memperhatikan kondisi lingkungan, diantaranya penggunaan gawai, internet, dan sistem pendukungnya menyisakan jejak karbon yang memberikan andil menyumbang sekitar 3,7%

dari emisi rumah kaca global yang diprediksi akan berlipat ganda pada tahun 2025 (Mathew, 2021). Produksi penggunaan plastik juga menjadi masalah yang penting, kelahiran era plastik modern baru saja dimulai pada tahun 1907 akan tetapi sampai saat ini manusia sudah memproduksi 300 juta ton plastik setiap tahunnya (Mathew, 2021). Kondisi peredaran jumlah sampah plastik di Indonesia tercatat pada angka capaian 64 juta ton setiap tahunnya dengan angka rincian 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang pembuangannya mengarah ke laut sedangkan jumlah rincian kantong plastik yang terbuang ke lingkungan mencapai angka 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik (Prilantini dkk, 2020).

Aktivitas manusia yang menjadi salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan, memberikan efek kerusakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya berbagai pencemaran baik itu pencemaran yang terjadi di udara, air, tanah, maupun suara (Nurhayati, Ummah, and Shobrun, 2018). Data-data tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan aktivitas sehari-harinya, manusia secara tidak sadar menjadi faktor perusak lingkungannya sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan peran yang perlu dilaksanakan oleh manusia sebagai penjaga dan pelestari lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai seorang Khalifah di muka bumi. Manusia yang merupakan Khalifah diberikan tanggung jawab dan tugas diantaranya pertama tugas untuk menjaga dan bertanggung jawab atas keadaan dirinya, kedua tugas menjaga sesama manusia dan yang ketiga tugas dan tanggung jawab menjaga alam yang menjadi sumber penghidupan (Mardiyah, Sunardi, and Agung 2018)

Kerusakan yang diakibatkan oleh ketidaksadaran manusia dalam menjaga lingkungannya membawa berbagai dampak negatif bagi manusia sendiri, bukan saja manusia di era ini tetapi juga di era yang akan datang. Kerusakan lingkungan mempengaruhi perubahan iklim akan membawa dampak negatif bagi generasi manusia, tak terkecuali generasi penerus bangsa, anak-anak yang akan memegang tonggak kekuasaan menuju Indonesia emas 2045. Berdasarkan laporan siaran pers *save the children* yang dirilis tahun 2021 perubahan iklim membawa dampak yang serius bagi anak-anak Indonesia. Data *save the children* menyatakan para anak yang dilahirkan dalam rentang setahun terakhir saat ini telah merasakan serta yang di masa datang akan merasakan suhu 7,7 kali lebih panas dibandingkan dengan apa yang dirasakan kakek dan nenek mereka, selain itu mereka akan dihadapkan pada kenyataan 3,3 kali lebih banyak ancaman banjir yang bersumber dari luapan sungai, serta 1,9 kali ancaman kekeringan yang lebih banyak. Fakta tersebut memberikan gambaran semakin buruknya kehidupan yang akan datang apabila tingkat kesadaran manusia dalam menjaga lingkungannya tidak ditingkatkan dan tidak diupayakan. Terkhusus upaya meningkatkan kesadaran anak-anak dalam menjaga lingkungan agar mereka dapat paham, peduli, dan dapat melindungi diri dari

krisis iklim. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran anak untuk menjaga lingkungan, dapat dimulai melalui lembaga formal yaitu pendidikan. Mengingat tujuan pendidikan nasional sendiri yaitu mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang unggul. Karakter yang hendak dibangun juga tidak hanya pada ranah hubungan sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya yaitu karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan adalah karakter yang dimiliki oleh individu yang mengupayakan perbaikan, pengelolaan lingkungan sekitarnya dengan benar, sehingga menciptakan lingkungan yang dapat dinikmati secara berkelanjutan tanpa mengalami kerusakan (Hutami, 2022).

Pada dunia pendidikan berdasarkan siaran pers Kementerian Lingkungan dan Kehutanan yang dilaksanakan pada 9 Desember 2023 terkait pembahasan sekolah adiwiyata yang dapat memperkuat ketahanan iklim masyarakat melalui pendidikan lingkungan, memberikan gambaran bagaimana melalui pendidikan dapat dilakukan pembudayaan karakter peduli lingkungan. Dari data yang disampaikan, pendidikan lingkungan telah dikembangkan sejak tahun 1970-an semenjak saat itu telah berdiri 100 pusat studi pendidikan lingkungan di berbagai perguruan tinggi, serta mulai masuk tahun 2006 pengembangan sekolah adiwiyata yang hingga saat ini telah tercatat 28.000 sekolah adiwiyata yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia. Berdirinya sekolah-sekolah adiwiyata tersebut memberikan harapan untuk mengupayakan kesadaran menjaga lingkungan khususnya untuk anak-anak dengan berbagai program dan kegiatan yang disusun masing-masing sekolah.

Penelitian yang pernah dilakukan pada jenjang sekolah dasar mengenai implementasi karakter peduli lingkungan dilakukan melalui beberapa agenda pertama melalui pembiasaan rutin, kedua secara spontan, ketiga melalui keteladanan, keempat melewati upaya pengkondisian, kelima budaya sekolah, serta kesehatan lingkungan (Naziyah dkk, 2021). Research juga dilakukan oleh Basit dan Sundawa (2022) mengenai analisis karakter peduli lingkungan di sekolah hijau di salah satu sekolah jenjang menengah atas yang menunjukkan hasil bahwa, adanya peranan karakter peduli lingkungan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi warganya. Research juga dilakukan Afrianda dkk (2019) mengenai perbandingan sekolah yang menerapkan program adiwiyata dan tidak yang menunjukkan hasil bahwa program adiwiyata mempengaruhi literasi lingkungan warga sekolahnya melalui program-program yang dijalankan. Dari hasil research tersebut dapat diketahui mengenai praktik baik yang dijalankan setiap sekolah untuk meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan dengan masing-masing program yang disusun. Hal ini juga dilakukan oleh salah satu sekolah di kota Madiun yaitu SMPN 6 Madiun. SMPN 6 Madiun merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang

terletak di Jl. H.O.S Cokroaminoto No 60, Taman, Kota Madiun. SMPN 6 Madiun merupakan salah satu bangunan cagar budaya, yang terletak di pusat kota Madiun. Berada di tengah-tengah keramaian kota memberikan konsekuensi intensitas pencemaran udara yang lebih tinggi, sehingga sekolah membutuhkan banyak produksi sumber oksigen lebih untuk mengurangi pencemaran udara. Hal ini menjadikan motivasi sekolah untuk berkomitmen menjadikan warga sekolah sadar akan kepedulian dan kecintaan pada lingkungan. Dengan mengikuti program sekolah adiwiyata dengan track record sebagai berikut pada tahun 2014 mengikuti adiwiyata tingkat kota, 2015 mengikuti adiwiyata tingkat provinsi, kemudian pada tahun 2016 lolos sekolah adiwiyata tingkat nasional, kemudian pada tahun 2021 menuju sekolah adiwiyata mandiri. Meskipun tidak memiliki lahan sekolah yang cukup luas dengan luas hanya 4.500 m<sup>2</sup> sekolah tetap berkomitmen mewujudkan program sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Melihat komitmen dan motivasi yang kuat dari sekolah dilakukan pendalaman mengenai upaya pembudayaan karakter peduli lingkungan dengan program pemberdayaan kader adiwiyata di SMPN 6 Madiun untuk berbagi praktik baik mengenai pembudayaan karakter peduli lingkungan di sekolah menengah pertama dengan melihat bagaimana profil kader adiwiyata SMPN 6 Madiun sekaligus strategi dalam pembentukannya, bagaimana pemberdayaan kader adiwiyata SMPN 6 Madiun serta bagaimana tahap monitoring dan evaluasi kader adiwiyata SMPN 6 Madiun.

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pembudayaan karakter peduli lingkungan melalui kader adiwiyata di SMPN 6 Madiun. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendalami suatu kejadian yang dilalui oleh subjek penelitian (Sidiq dan Choiri, 2019). Berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik pendekatan dipilih pendekatan kualitatif guna menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait yaitu pembina kader adiwiyata, anggota program kerja (Pokja), keterangan dari kepala sekolah. Kemudian dilakukan pencatatan hasil wawancara yang akan dianalisis dan disandingkan dengan data temuan hasil observasi dan dokumentasi lainnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif yang mana pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* atau kondisi ilmiah, kemudian menggunakan sumber data primer, teknik observasi, melakukan wawancara mendalam serta melakukan dokumentasi (Hardani, Andrian, Ustiawati et.al.,2020).

### C. Pembahasan

Masing-Masing lembaga pendidikan memiliki strategi dalam merencanakan agenda dan program sekolah sebagai perwujudan visi misi dan tujuan sekolah. Hal ini juga dilakukan SMPN 6 Madiun dengan visi mewujudkan insan yang berbudi pekerti luhur, cerdas, berprestasi, dan peduli lingkungan yang dijabarkan dengan 12 misi yaitu (1) Membentuk generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong, hormat, dan santun kepada orang tua guru serta teman dan cinta tanah air. (2) Meningkatkan aktivitas keagamaan. (3) Meningkatkan pembelajaran dengan mengaitkan antara ilmu pengetahuan berbasis spiritual. (4) Meningkatkan kedisiplinan sekolah. (5) Membentuk generasi yang cerdas, terampil, kreatif, berdedikasi dan cinta almamater. (6) Meningkatkan semangat dan prestasi kerja yang dilandasi kekeluargaan dan keteladanan. (7) Menerapkan PAIKEM dalam kegiatan belajar mengajar. (8) Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar dengan merencanakan tahap pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara mental maupun fisik. (9) Mewujudkan peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan/tamatan. (10) Meningkatkan upaya pencegahan pencemaran udara. (11) Meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan hidup sekolah yang sehat, bersih, dan hijau. (12) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman tertib rapi dan nyaman.

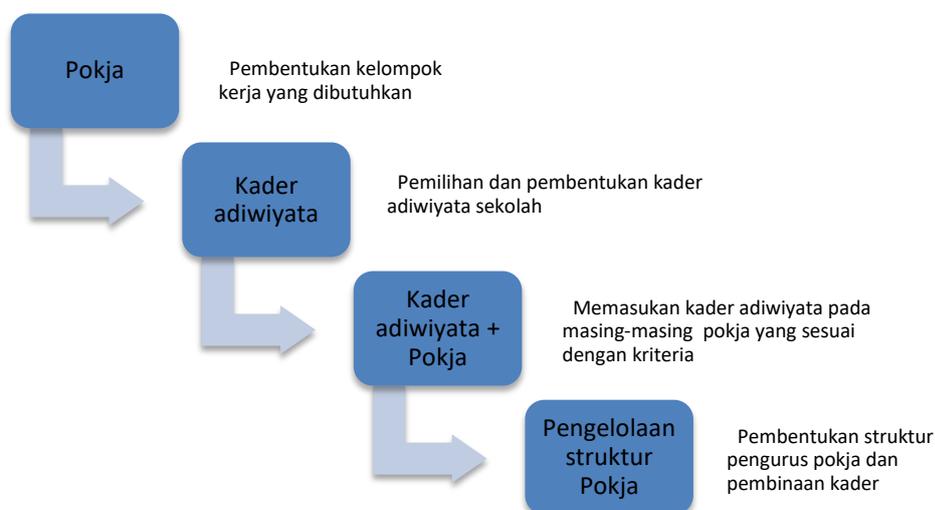
Dari visi misi yang telah disusun sekolah dijadikan landasan dalam menyusun program sekolah, salah satunya mengikuti program sekolah adiwiyata, dengan strategi pembentukan kader adiwiyata sekolah. Pembentukan kader adiwiyata sekolah ini yang akan menjadi fokus bahasan dalam kajian mulai dari profil kader adiwiyata, pemberdayaan kader adiwiyata sampai dengan monitoring dan evaluasi kader adiwiyata sebagai wujud pembudayaan karakter peduli lingkungan di SMPN 6 Madiun. Kajian digali dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan sumber data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pembina program adiwiyata serta siswa anggota kelompok kerja. Analisis data menggunakan pandangan menurut Miles dan Huberman yang diproses melewati tiga tahapan yakni dengan mereduksi data (*data reduction*), kemudian dilakukan penyajian data (*data display*), dengan diakhiri penarikan kesimpulan.

#### 1. Kader Adiwiyata SMP Negeri 6 Madiun

Kader adiwiyata SMPN 6 Madiun dibentuk dengan tujuan sebagai upaya menjadikan seluruh warga sekolah dapat menjadi penggerak dalam Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Kader adiwiyata ditetapkan sebanyak 20 % dari jumlah seluruh siswa di sekolah yang dibentuk tim sekolah yang melibatkan kepala sekolah dengan

diterbitkannya Surat Keputusan (SK) pembentukan kader adiwiyata (Komunikasi pribadi, 2024). Kader merupakan warga sekolah yang dijadikan pioner atau penghubung antar teman, antar warga dalam kegiatan adiwiyata. Dengan kriteria siswa yang benar-benar peduli lingkungan (Komunikasi pribadi, 2024). Pembentukan kader adiwiyata sebagai wujud upaya sekolah dalam rangka membudayakan karakter peduli lingkungan, yang diharapkan dengan adanya kader adiwiyata dapat memberikan contoh dan teladan (*role model*) yang baik bagi sekelilingnya terkhusus seluruh warga sekolah SMPN 6 Madiun dalam menjaga, melestarikan, dan peduli lingkungan sekolah. Kader dalam sebuah organisasi dibentuk berdasarkan kriteria dan indikator tertentu dengan dibekali pengetahuan dan skill. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat menunjang pelaksanaan peran-perannya diantaranya peran kader sebagai *peer counselor*, *peer educator* dan *peer leader* (Sari, 2017)

Makna seorang kader hampir serupa dengan seorang relawan, keduanya merupakan orang-orang yang secara sukarela dengan keahlian dan kecintaan pada sebuah kegiatan atau organisasi sehingga mampu dan mau menyebarkan pengetahuan sehingga orang sekelilingnya mengalami perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengkaderan atau pembentukan kader dalam sebuah organisasi agar mencapai tujuan yang optimal seyogyanya dilakukan dengan strategi yang ditetapkan diawal. Diantaranya dengan merumuskan tujuan dibentuknya kader, menentukan pola pembinaan kader, dan melaksanakan pengelolaan sumber daya (Cholis, 2021). Strategi semacam itu ditujukan untuk melahirkan kader yang memiliki integritas dan komitmen yang kuat pada organisasi maupun kegiatan yang akan dijalankan. Strategi serupa juga dicoba dijalankan dan diterapkan dalam proses pembentukan kader adiwiyata di SMPN 6 Madiun yang dapat dipahami melalui skema bagan gambar 1 berikut



Gambar 1. Proses Manajemen Kader Adiwiyata

Berdasarkan gambar 1 skema proses manajemen kader adiwiyata SMPN 6 Madiun proses awal yang dilakukan adalah dengan menentukan tujuan bahwa kader akan ditempatkan pada masing-masing kelompok kerja (pokja). Pembentukan pokja disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian kader adiwiyata yang telah dibentuk dan ditetapkan akan dimasukkan pada setiap pokja yang telah dibentuk, dengan memperhatikan keahlian dan kriteria yang dibutuhkan dalam pokja mana yang cocok (Komunikasi pribadi, 2024). Proses pengelolaan dan pembinaan kader dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan pokja dan kader adiwiyata. Masing-masing pokja akan memiliki pembina dari guru kemudian dipilih 1 ketua pokja yang membawahi anggota-anggota pokja, sedangkan kader adiwiyata secara keseluruhan dipimpin atau *direpresentasikan* oleh duta lingkungan yang dipilih, yaitu 1 duta lingkungan laki-laki dan 1 duta lingkungan perempuan. Kemudian masing-masing anggota pokja akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan keteladanan serta perannya sebagai *peer counselor*, *peer educator* dan *peer leader* bagi sesama teman sebaya ataupun seluruh warga sekolah, dalam pembudayaan karakter peduli lingkungan untuk terciptanya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup.

## 2. Pemberdayaan Kader Adiwiyata

Pemberdayaan kader adiwiyata SMPN 6 Madiun dilakukan melalui persebaran kader adiwiyata kedalam kelompok kerja (pokja) yang akan menjalankan tugas, tanggung jawab dan perannya baik melalui teladan saat melakukan pembiasaan tugas dimasing-masing pokja, melakukan ajakan dan motivasi melalui slogan dan poster maupun kampanye yang dibuat serta pimpinan dalam terciptanya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Kader

adhiyaya yang telah dibentuk dan ditetapkan dibagi menjadi anggota setiap pokja Terdapat 12 pokja yang dibentuk yang masing-masing memiliki fokus dan tanggung jawab pada bidangnya. 12 Pokja yang dibentuk dapat dicermati pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Pembagian 12 Kelompok Kerja (Pokja)

No	Kelompok Kerja (Pokja)	Indikator
1.	Pokja Green House	1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah
2.	Pokja 3R	
3.	Pokja Kompos	2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik
4.	Pokja Budikdamber	
5.	Pokja Biopori Drainase	3. Mendukung penghijauan di lingkungan sekolah
6.	Pokja Taman Vertikal	
7.	Pokja Mck dan Wastafel	4. Tersedia tempat untuk membuang sampah organik dan anorganik
8.	Pokja Perpustakaan	
9.	Pokja UKS	5. Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan
10.	Pokja Mushola	
11.	Pokja Taman Anggrek	
12.	Pokja Taman Toga	

12 Pokja yang dibentuk telah mencerminkan sekolah yang membudayakan karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu, dengan adanya kesadaran menjaga lingkungan sekolah termasuk kelas, adanya kemauan dalam memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, terdapat dukungan dalam program *go green* (penghijauan) di sekolah. Kemudian juga dapat terlihat dari tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik. Serta sekolah yang menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan (Fitri, 2012). Pokja *green house* merupakan pokja yang mencerminkan indikator memelihara tumbuh-tumbuhan dan salah satu wujud dukungan sekolah dalam gerakan penghijauan, dengan anggota yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan merawat tanaman di *green house* dengan jadwal yang telah disusun. Dilakukan penyiraman secara terjadwal dan bergantian antar anggota pokja *green house*, dilakukan secara disiplin oleh anggota pokja *green house* (komunikasi pribadi, 2023). Selain itu, pokja UKS memiliki tugas seperti memastikan ketersediaan obat-obatan, memastikan ruang UKS tetap bersih dan membersihkan ruang UKS secara rutin, melaporkan kepada pendamping apabila terdapat siswa yang sakit dan membutuhkan pengobatan lanjutan, serta mematuhi segala tata tertib.

Kegiatan pembudayaan karakter peduli lingkungan tidak hanya pada kegiatan piket dan teladan dari anggota pokja. Tetapi, juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang tersedia dan terpasang di sekolah. Diantaranya, dapat dilihat tersedianya himbauan penggunaan hemat energi di kelas, di kamar mandi, di mushola, selain itu juga wastafel yang tersedia di beberapa titik sekolah, tong sampah di masing-masing kelas yang dibedakan antara sampah organik maupun nonorganik. Serta slogan-slogan yang ditempel di sudut-sudut strategis sekolah, seperti di lorong-lorong, mushola, taman, pintu masuk sekolah, tembok-tembok sekolah. Dipasang dengan adanya kreatifitas terlihat dari tidak hanya tulisan akan tetapi juga ilustrasi gambar yang menarik. Slogan berbentuk kutipan-kutipan kata seperti “ lingkungan bersih tanpa sampah membuat hidup lebih indah dan sehat”, “hijau itu indah”, “Kebersihan adalah sebagian dari iman”, “cintai bumi kurangi sampah plastik”, “*keep it clean*”, “hemat air sebelum habis”, “*I love a clean and comfort school*”, “jagalah kebersihan”, lingkungan bersih kita jadi betah tinggal”, “rawatlah aku”.

Ada juga poster yang terpasang yang memberikan ajakan untuk membawa botol minum sendiri, tas belanja sendiri, tidak lagi menggunakan sedotan plastik, serta membawa kotak makan sendiri. Ajakan yang ditempel tidak hanya sebatas ajakan tetapi juga mencantumkan manfaat dari melakukan tindakan tersebut. Contohnya manfaat dari tidak lagi menggunakan sedotan plastik yang dijelaskan bahwa, penggunaan sedotan plastik dapat membahayakan kesehatan pemakai karena panas dari minuman bisa melarutkan zat kimia dalam sedotan, sehingga jika dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan kesehatan yang terganggu, aspek lain juga diinformasikan yaitu aspek kepraktisan, aspek lebih hemat, aspek higienis, serta aspek *fashion*. Selain itu juga terpasang ikrar hidup bersih di area sekolah yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut



Gambar 2. Ikrar Hidup Bersih

Indikator sekolah peduli lingkungan dapat juga dilihat dari sudut pandang ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Diantaranya dapat terlihat dari ketersediaan tempat sampah di berbagai tempat, ketersediaan wastafel, penyediaan toilet dan air bersih, ketersediaan peralatan kebersihan maupun perawatan lingkungan, terdapat sudut-sudut sekolah yang dikhususkan untuk digunakan sebagai taman sekolah, serta terpasangnya segala bentuk slogan atau poster dengan muatan materi peduli (Ngalawiyah, 2015). Pemberdayaan kader adiwiyata selain pada pembagian pokja juga dilakukan dengan melakukan kampanye-kampanye. Diantaranya kampanye pengelolaan sampah, kampanye konservasi air, kampanye konservasi energi, aksi bersih-bersih sampah, dan kampanye pembuatan kompos (Komunikasi pribadi, 2024). Kampanye sebagai bentuk ajakan dan komunikasi publik diharapkan dapat memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, dengan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kader adiwiyata sebagai *representasi* kelompok yang memiliki kesadaran tinggi akan keadaan lingkungan memiliki peran dan sumbangsih yang mumpuni dalam melakukan kampanye yang bermuatan pesan kepedulian lingkungan. Kesuksesan sebuah kampanye ditentukan dalam kehadiran perancang kampanye yang sensitif pada isu dan pesan yang dibawa serta kreatif dalam merancang setiap kampanye yang dilakukan (Dewi, Syaui 2022). Selain itu untuk menjalankan keefektifan dan keoptimalan kampanye yang dijalankan selain peran dari kader adiwiyata kampanye juga hendaknya memperhatikan pesan yang disampaikan pada kampanye. Aspek pesan dalam kampanye tersebut hendaknya memperhatikan *credibility* kampanye, *context* kampanye, *content* kampanye, *clarity* kampanye, *continuity* kampanye, *channel* kampanye, serta *capability of audience* kampanye (Dewi, Syaui 2022)

Pemberdayaan kader adiwiyata dalam membudayakan karakter peduli lingkungan dilakukan dalam bentuk tulisan slogan yang dipasang di sudut-sudut sekolah yang mudah terbaca oleh warga sekolah sehingga secara tidak langsung menjadi bacaan yang tertanam dalam ingatan warga sekolah. Selain itu, juga dilakukan dalam bentuk ajakan dengan kampanye-kampanye yang dilakukan, dan yang terakhir dilakukan dengan keteladanan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota pokja. Sehingga apa yang selalu dibaca, ajakan yang dilakukan, dan teladan yang diberikan dapat menjadi hal yang menjadi biasa dilakukan seluruh warga sekolah, yang lambat laun pembiasaan tersebut menjadi budaya sekolah dan menjadi karakter warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Pembudayaan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan salah satunya pengembangan kultur sekolah. Menurut Ngalu (2015) Pendekatan kultural memusatkan fokusnya pada segi transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural melalui agitasi, motivasi pembiasaan/habituasi. Jika dilihat pada SMPN 6 Madiun dilakukan dengan pemasangan slogan yang mengandung motivasi dan

ajakan, selain itu juga dapat berupa agitasi atau ajakan dalam bentuk kampanye yang dibuat. Kemudian juga dilakukan melalui peneladanan yang dalam jangka panjang, telah dilaksanakan oleh sekolah melalui kader adiwiyata. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ini diterapkan dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) (Ngalu, 2015). Melalui pendekatan kultural yang dilakukan diharapkan dapat terciptanya nilai-nilai yang bertahan lama sehingga menjadi karakter yang telah membudaya karena proses pentransferan nilai dengan proses yang berkelanjutan dan tidak instan.

### 3. Monitoring dan Evaluasi Kader Adiwiyata

Pembudayaan karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui kader adiwiyata agar tetap terjaga dan berjalan secara efektif, dilakukan upaya monitoring dan evaluasi. Kader adiwiyata yang dibagi menjadi pokja-pokja melakukan monitoring dan evaluasi setiap bulan, dilakukan oleh setiap anggota pokja kemudian masing-masing menyampaikan kepada setiap ketua pokja dan dilanjutkan pelaporan kepada pembina pokja (Komunikasi pribadi, 2024). Monitoring dan evaluasi jika ditinjau dari siapa saja pihak yang terlibat dapat dilakukan oleh pimpinan organisasi, pimpinan unit bagian, tiap-tiap individu, ataupun tim khusus yang dibentuk (Sukatin, Fahmi, Firmansyah, et al., 2022). Selain pihak-pihak yang dapat terlibat monitoring dan evaluasi jika dilihat dari waktu pelaksanaan, dapat dilakukan saat menjelang atau segera setelah kegiatan dilakukan, secara rutin periodik, secara khusus saat dirasa timbul masalah atau penyimpangan, dan dalam rangka program organisasi (Sukatin, Fahmi, Firmansyah, et al., 2022). Laporan monitoring dan evaluasi dibuat dalam bentuk tabel dengan isian apa target pada setiap bulan, apakah tercapai dan hambatannya saat melakukan (Komunikasi pribadi, 2024). Melihat pihak-pihak yang terlibat dan waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta bentuk penyajian. Metode yang digunakan dalam melakukan monitoring dan evaluasi kader adiwiyata yaitu menggunakan metode *follow up*. Metode *follow up* pada monitoring dan evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui berbagai persoalan terkait dengan manajemen kegiatan meliputi juga keefektifan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan (Elfindri, 2011). Sehingga hasil luaran dari agenda monitoring dan evaluasi adalah diharapkan kegiatan selanjutnya dapat dijalankan secara lebih optimal. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan mengenai keberlanjutan agenda kegiatan kedepan apakah dilanjutkan, dilanjutkan dengan beberapa penyesuaian ataupun tidak dilanjutkan kembali.

#### D. Simpulan

Pembudayaan karakter peduli lingkungan di SMPN 6 Madiun dilakukan melalui pertama pembentukan kader adiwiyata yang berasal dari 20 % total keseluruhan siswa yang masing-masing akan dimasukkan ke dalam kelompok kerja dengan kriteria yang sesuai. Kedua dilakukan melalui pemberdayaan kader adiwiyata dengan memberikan motivasi dan ajakan kepada seluruh warga sekolah dengan slogan-slogan yang ditempel di sudut-sudut sekolah, kampanye-kampanye yang dilaksanakan serta teladan melalui pembiasaan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing kader adiwiyata yang tersebar sebagai anggota kelompok kerja. Ketiga melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan metode *follow up* untuk mengetahui persoalan manajemen kegiatan dan keefektifan kegiatan yang dilaksanakan. Saran yang diberikan untuk menindaklanjuti kajian ini adalah dapat dilakukan pendalaman pada setiap upaya pembudayaan karakter peduli lingkungan pada penelitian selanjutnya dengan memperhatikan kegiatan pemberdayaan kader adiwiyata, misalnya pada agenda kampanye yang dilakukan apakah kampanye yang dilakukan telah memperhatikan aspek-aspek yang lebih mengoptimalkan kegiatan kampanye sehingga dapat terciptanya perubahan perilaku *audience* yang disasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianda, R., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2019). Pengaruh program adiwiyata terhadap literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(1), 32-42.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109-119. Doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7569>
- Cholis, M. N. (2021). Manajemen Kaderisasi dalam Mencetak Kader Organisasi Militan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 41-52.
- Dewi, W. W. A., & Syauki, W. R. (2022). Pesan Kampanye Non-Government Organization terhadap Permasalahan Sampah Plastik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 159-171.
- Elfindri, E. (2011). Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(3), 106-128.
- Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hardani, Andriani, H., Ustiawati, J. et al (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu

- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378.
- Mathew A. (2021). Perubahan iklim: Apakah Kehidupan di Bumi akan Segera Pinah Akibat Ulah Manusia?. BBC News Indonesia.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023). Sekolah Adiwiyata Perkuat Ketahanan Iklim Masyarakat Melalui Pendidikan Lingkungan. Siaran PERS Nomor: SP.425/HUMAS/PPIP/HMS.3/12/2023
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489. Doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7569>
- Ngalawiyah, L. (2015). Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar. *Basic Education*.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84-94.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al Qura'an. *Suhuf*, 30(2), 194-120
- Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (2020). Pengaruh Kampanye# PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram@GreenpeaceID). *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 40-51.
- Sari, D. M. (2017). Peran kader anti penyalahgunaan narkoba berbasis pelajar oleh Badan Narkotika Nasional Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(2), 128-140.
- Save The Children. (2021). Jelang COP 26, Save the Children Rilis Dampak Krisis Iklim di Indonesia. Siaran Pers 30 Oktober 2021
- Sidiq, U. Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya
- Sukatin, Fahmi, Firmaansyah, et al. (2022). Manajemen dan evaluasi kerja. Yogyakarta: CV Budi Utama.